

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa

Alya Malika Fahdini¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: alyamalika23@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Salah satu penyebab terjadinya krisis moral di kalangan siswa adalah minimnya pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di kalangan siswa. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan warga negara yang baik serta memiliki moralitas yang sesuai dengan moral warga negara Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral siswa. Dan pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Kata kunci: *Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Siswa*

Abstract

One reason for the moral crisis among students is the lack of character education taught in schools. Character education is an implanting system of character values that includes components of knowledge (cognitive), feeling (feeling), and action (action) as forms of sexual development and individual conduct. The study aims to provide information on the importance of character education in dealing with the moral crisis that prevails among students. Character education is expected to create good citizens as well as morals that match Indonesian citizens' morals. This research method employs a qualitative approach with a study of literature. Research shows that development of The Times, family, peer group, school environment, and social circles have had a major impact on the students' decay of morals. And character education can be the solution to these problems.

Keywords: *Moral Crisis, Character Education, Student*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu menjadi perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. (Kosim, 2017). Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan,

semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012:141).

.Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini mampu di atasi dengan pendidikan karakter yang relevan. Tanpa disadari oleh masyarakat kita, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah dan menjadi masalah social. Banyak sekali faktor yang menjadi latar belakangnya, salah satunya sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seharusnya mampu mencegah terjadinya masalah di atas. Karena jika sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. (Kaimuddin, 2014).

Mengacu pada pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya; fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi untuk penguatan dan perbaikan, fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat kita ketahui kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat. Maka hadirnya pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah terjadinya permasalahan diatas.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Gunawan, 2015).

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan krisis moral dikalangan siswa. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih

adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Krisis Moral

Era globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke negara kita, baik itu budaya positif maupun budaya negatif. Masuknya budaya luar sangat berpengaruh terhadap perilaku dan moral bangsa Indonesia. Secara tidak langsung hal itu dapat menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah anak-anak remaja. . Remaja yang mengalami krisis moral biasanya akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral remaja ini adalah lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga si remaja, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. (Bahri, 2015)

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012)

Urgensi Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksananya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (Suyadi, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (KBBI, 2008). Menurut Scerenko (Samani, 2012) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter menurut Prayitno dan Manullang (2011:47) adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.(Kosim, 2011). Istilah karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Suyanto, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Istiqomah, 2017) menyebutkan pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu "memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran." Adapun pendidikan mempunyai pengertian "proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perluasan, dan cara mendidik. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan

rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Hamid, 2013: 3). Menurut Ki Hajar Dewantara (Salahudin, 2013: 93) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah usaha mendewasakan manusia guna menciptakan suatu keadaan yang dikehendaki masyarakat. Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, muncul konsep pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi (Istiqomah, 2017) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya. (Zusnani, 2012).

Tanpa kita sadari, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah dan menjadi masalah social. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Karena pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama dan kewargaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi. (Kosim, 2011)

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Minimnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat negatif di masyarakat. Krisis moral ini sangat rentan terjadi dikalangan remaja, terutama siswa. Penelitian diatas menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga,

teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral siswa. Maka hadirnya pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saiful. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Tulungagung : TA'ALLUM.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana. Hlm. 141
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia.hlm.3
- Istiqomah, Anida. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kaimuddin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*.
- Kosim, Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Pamekasan : KARSA
- Salahudin, Anas dkk. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Waskita Mandiri.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 639.
- .UU RI No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Media Abadi, hlm.6.
- .Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta : Kencana Preneda Media Grup.
- .Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisher.